

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan salah satu masa dalam perkembangan manusia yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Masa remaja menurut Hurlock (1993) merupakan masa transisi, yang biasa disebut sebagai usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana dengan meningkatnya usia, sikap dan tingkah lakunya, remaja sering menunjukkan sikap antisosial sehingga masa remaja sering disebut dengan fase negatif.

Masa ini memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan perkembangan periode yang lain. Ciri yang menonjol pada masa ini adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik, emosional dan sosial. Hurlock (1999) mengatakan bahwa pada masa remaja ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku dan nilai-nilai terhadap setiap perubahan.

Berbagai perubahan yang terjadi pada remaja, mengharuskan remaja untuk mampu menghadapinya. Pada masa yang sama, masyarakat juga menuntut remaja untuk bisa bertindak sesuai dengan harapan sosial, seperti yang tercermin dalam tugas perkembangannya, menurut Erikson (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2001) tugas utama remaja adalah menghadapi *identity versus identity confusion*, yang bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di



masyarakat. Remaja juga dihadapkan pada aturan main dalam kelompok sebaya, dimana norma dan nilai yang dihadapi biasanya berbeda dengan apa yang diperolehnya dalam keluarga. Kondisi seperti ini tidak jarang menimbulkan kebingungan dan tekanan pada diri remaja.

Banyak yang menganggap masa remaja adalah masa pencarian jati diri. Mereka merasa pada masa ini mereka bisa melakukan hal-hal yang selama ini orang dewasa lakukan dimana dulunya mereka hanya bisa melihat, karena merasa kalau umurnya sudah cukup. Misalnya, menonton *blue film*, ataupun adegan-adegan “panas” di sebuah film, kebut-kebutan di jalan, pergi bersenang-senang dengan teman dan jauh dari rumah, dan lain sebagainya.

Pada masa sekarang, banyak remaja yang mengalami konflik di dalam keluarganya, baik konflik dalam hubungan dengan orang tua maupun ekonomi, sehingga mereka harus memilih untuk tinggal di jalanan, dan mereka lebih dikenal dengan sebutan anak jalanan. Tigor (dalam Mulandar, 1990) menjelaskan bahwa yang dinamakan anak jalanan adalah kelompok anak yang tidak memiliki tempat tinggal, tempat tinggal mereka adalah alam terbuka, tidak berhubungan dengan keluarga dan menyewa ruangan, melainkan di emperan pertokoan stasiun, terminal, kolong jembatan atau taman-taman kota.

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk bekerja di jalanan baik sebagai pedagang koran, pengemis atau yang lainnya. Anak jalanan memiliki karakteristik yang heterogen yang memiliki latar belakang masalah yang bervariasi, persoalan yang dihadapi maupun keinginan yang berbeda.